

PERBANDINGAN POLA PERESEPAN ANTIHIPERTENSI DI SALAH SATU APOTEK KOTA DAN KABUPATEN SEMARANG

Fef Rukminingsih^{1*}, Cenvi Chindiana², Amara Aolia Anggraini³

Politeknik Katolik Mangunwijaya¹

Politeknik Katolik Mangunwijaya²

Politeknik Katolik Mangunwijaya³

Email¹: fefrukminingsih@gmail.com

Email²: canvichindiana@gmail.com

Email³: amaraangr14@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu kondisi pembuluh darah yang memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Pola persepan antihipertensi digunakan sebagai dasar untuk menjaga ketersediaan stok obat. Kedua apotek yang dibandingkan sama-sama berada di Kawasan padat penduduk dengan tingkat stress yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pola persepan antihipertensi di apotek Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *cross sectional study* dengan menggunakan data retrospektif yang diperoleh dari lembar resep antihipertensi di salah satu apotek di Kota dan Kabupaten Semarang periode Oktober – Desember 2022. Data yang diambil meliputi; tanggal penulisan resep, usia pasien, jenis kelamin, jenis dan jumlah antihipertensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis antihipertensi, golongan obat antihipertensi, serta pemakaian tunggal atau kombinasi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentasenya. Jumlah lembar resep yang diperoleh di salah satu apotek Kota Semarang sebanyak 141 lembar dan di salah satu apotek Kabupaten Semarang sebanyak 118 lembar. Jumlah pasien perempuan di kedua apotek jumlahnya lebih banyak dibanding pasien laki-laki. Umur pasien di kedua apotek paling banyak pada rentang 46-55 tahun. Persepan antihipertensi di salah satu apotek Kota Semarang paling banyak adalah amlodipine sedangkan di Kabupaten Semarang adalah candesartan. Pemakaian antihipertensi di kedua apotek paling banyak adalah pemakaian tunggal. Pola persepan di kedua apotek tersebut berbeda meskipun sama-sama berada di kawasan padat penduduk.

Kata Kunci: Pola persepan, Antihipertensi, Apotek, Kota Semarang, Kabupaten Semarang

ABSTRACT

Hypertension is a blood vessel condition that has systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and/or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. Antihypertensive prescribing patterns are used as a basis for maintaining drug stock availability. The two pharmacies being compared are both located in densely populated areas with high levels of stress. The aim of this study was to determine differences in antihypertensive prescribing patterns in pharmacies in Semarang City and Semarang Regency. The type of research carried out was descriptive observational research with a cross sectional study design using retrospective data obtained from antihypertensive prescription sheets at one of the pharmacies in Semarang City and Regency for the period October – December 2022. The data taken included; date of prescription writing, patient age, gender, type and amount of antihypertensive. The data obtained was then analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis was carried out by grouping based on age, gender, type of antihypertensive, antihypertensive drug class, and single or combination use. Quantitative analysis is carried out by calculating the percentage. The number of prescription sheets obtained at one of the Semarang City pharmacies was 141 and at one of the Semarang Regency pharmacies was 118. The number of female patients in both pharmacies is greater than male patients. The age of patients in both pharmacies was mostly in the range of 46-55 years. The most antihypertensive prescriptions in one of the Semarang City pharmacies is amlodipine while in Semarang Regency it is candesartan. Most antihypertensive use in both pharmacies was single use. The prescribing patterns at the two pharmacies are different even though they are both located in densely populated areas.

Keywords: *Prescribing patterns, Antihypertensives, Pharmacy, Semarang City, Semarang Regency*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu penyakit degeneratif yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang persisten. Hipertensi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan rendah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg) yang menetap (WHO, 2021). Hipertensi disebut juga sebagai "the silent killer" karena pasien hipertensi tidak mengetahui telah mengalami hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ tubuh akibat komplikasi, akan tergantung pada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati (1)

Hipertensi dilaporkan terjadi pada lebih dari satu milyar penduduk di seluruh dunia. Hipertensi merupakan faktor risiko utama gangguan jantung, gangguan ginjal, dan gangguan serebrovaskular. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil Riskedas 2013 yaitu naik 25,8% menjadi 34,1%. Diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Di negara maju dan berkembang, prevalensi hipertensi terus meningkat. Prevalensi penderita hipertensi di tahun 2025 diperkirakan meningkat sebesar 24% pada negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensi penderita hipertensi meningkat jauh lebih tinggi, yaitu berkisar 80% (2)

Penatalaksanaan hipertensi terdiri dari terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi merupakan terapi dengan menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah hipertensi. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan menggunakan antihipertensi. Lima golongan antihipertensi yang direkomendasikan yaitu, *Angiotensin-converting enzyme inhibitor* (ACEI), *Angiotensin II reseptor blocker* (ARB), *Beta blocker* (B-blocker), *Calcium Channel Blocker* (CCB), dan diuretik. Menurut Joint National Commite (JNC) 8 tahun 2014 penderita hipertensi kurang dari 60 tahun dengan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg harus mendapatkan pengobatan farmakologi (3)

Pemberian terapi antihipertensi diperoleh pada saat pasien hipertensi melakukan pemeriksaan ke dokter. Pemberian terapi dengan obat oleh dokter akan ditulis dalam lembar resep. Resep adalah permintaan tertulis dari Dokter atau Dokter Gigi, kepada Apoteker, baik dalam bentuk paper maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku. Pola persepan antihipertensi dapat digunakan sebagai dasar untuk menjaga ketersediaan stok obat. Obat merupakan salah satu unsur penting dalam upaya kesehatan, yang harus diusahakan agar selalu tersedia pada saat dibutuhkan untuk menghindari kekosongan stok obat (4)

Apotek yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu apotek di Kota dan Kabupaten Semarang yang lokasinya padat penduduk sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut memiliki tingkat stress yang tinggi, dan dapat memicu terjadinya hipertensi. Kedua apotek tersebut banyak melayani resep dari dokter umum, dokter spesialis maupun dari Puskesmas setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Perbandingan Pola Pereseapan Antihipertensi di Salah Satu Apotek Kota dan Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *cross sectional study* dengan menggunakan data retrospektif yang diperoleh dari lembar resep antihipertensi di salah satu apotek di Kota dan Kabupaten Semarang periode Oktober – Desember 2022. Data yang diambil meliputi; tanggal penulisan resep, usia pasien, jenis kelamin, jenis dan jumlah antihipertensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis antihipertensi, golongan obat antihipertensi, serta pemakaian tunggal atau kombinasi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah lembar resep yang diperoleh di salah satu apotek Kota Semarang sebanyak 141 lembar dan di salah satu apotek Kabupaten Semarang sebanyak 118 lembar. Karakteristik pasien dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik Pasien	Salah satu apotek Kota Semarang		Salah satu apotek Kabupaten Semarang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	49	34,75	54	45,76
Perempuan	92	65,25	64	54,24
Umur (Tahun)				
26-35	3	2,12	2	1,69
36-45	32	22,70	17	14,41
46-55	56	39,72	51	43,22
56-65	50	35,46	48	40,68

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pasien hipertensi baik di salah satu apotek Kota maupun Kabupaten Semarang yang mendapatkan resep antihipertensi paling banyak adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Riskesdas tahun 2018 kelompok perempuan memiliki proporsi hipertensi yang lebih besar 36,85%, meningkat dari tahun 2013 sebesar 28,80% dibandingkan dengan kelompok laki-laki dengan persentase 31,34% meningkat dari tahun 2013 sebesar 22,80% (Kemenkes RI, 2018b).

Hipertensi pada perempuan sering terjadi karena efek perlindungan estrogen yang terjadi pada perempuan merupakan penjelasan adanya imunitas perempuan pada masa premenopause, sehingga pada masa premenopause yang dialami pada perempuan akan kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogennya yang selama ini melindungi pembuluh darah (Haerani, 2021). Berhentinya produksi endogen estrogen yang menyebabkan tubuh tidak dapat mempertahankan vasodilatasi yang dapat mengontrol tekanan darah. Hormon pada laki-laki dan perempuan memiliki efek untuk mengatur *Renin Angiotensin Aldosteron System* (RAAS) dan mempengaruhi produksi angiotensinogen dan metabolisme natrium. Terjadinya penurunan hormon estrogen ini meningkatkan regulasi Renin Angiotensin Aldosteron System (RAAS) dengan meningkatkan aktivitas plasma renin (Widyastuti, et al., 2022).

Berdasarkan Tabel 1 juga diketahui bahwa umur pasien hipertensi baik di salah satu apotek Kota maupun Kabupaten Semarang yang mendapatkan resep antihipertensi jumlahnya makin meningkat mulai umur 45 tahun. Semakin bertambah usia, pembuluh darah semakin kaku, tidak elastis lagi, akibatnya risiko terkena hipertensi menjadi lebih besar (Fadhilah et al, 2021).

Tabel 2. Pola persepan di salah satu apotek Kota Semarang

Karakteristik	Jumlah	%
Pemakaian antihipertensi		
Tunggal	109	77,30
Kombinasi	32	22,70
Jenis antihipertensi		
Amlodipin	47	27,01
Bisoprolol	21	12,07
Perindopril	21	12,07
Candesartan	16	9,20
Irbesartan	13	7,47
Valsartan	13	7,47
Nifedipin	9	5,17
Olmesartan	9	5,17
Hidrochlorthiazide	8	4,60
Captopril	7	4,02
Lisinopril	5	2,87
Ramipril	5	2,87

Tabel 3. Pola persepan salah satu apotek di Kabupaten Semarang

Karakteristik	Jumlah	%
Pemakaian antihipertensi		
Tunggal	102	86,44
Kombinasi	16	13,56
Jenis antihipertensi		
Candesartan	67	49,63
Amlodipin	43	31,85
Hidrochlorthiazide	8	5,93
Bisoprolol	7	5,19
Captopril	6	4,44
Diltiazem	3	2,22
Ramipril	1	0,74

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 diketahui bahwa pemakaian antihipertensi baik di salah satu apotek Kota maupun Kabupaten Semarang paling banyak adalah pemakaian tunggal. Pengobatan antihipertensi dalam bentuk tunggal diberikan pada pasien yang masih dalam tahap awal pengobatan hipertensi (stage 1) sesuai dengan JNC 8. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari, et al (2016) dimana

71,65% dari sampel mendapatkan terapi antihipertensi tunggal. Selain itu dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa karena antihipertensi digunakan dalam jangka waktu lama, maka pemakaian tunggal tersebut juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Tekanan darah tinggi yang tak kunjung turun adalah awal dimulainya pemakaian kombinasi antihipertensi. Kombinasi antihipertensi diharapkan akan cepat mencapai target terapi (JNC 8, 2014).

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 diketahui bahwa jenis antihipertensi yang paling banyak digunakan di salah satu apotek Kota Semarang adalah amlodipine. Sedangkan yang paling banyak digunakan di salah satu apotek Kabupaten Semarang adalah candesartan. Baik amlodipine maupun candesartan dapat diberikan untuk pemakaian tunggal dan frekuensi pemakaian cukup satu kali sehari sehingga juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Amlodipine dan candesartan keduanya sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah setelah 12 minggu pengobatan. Insiden efek samping secara keseluruhan juga sebanding antara kedua pengobatan (Trenkwalder et al, 2005). Hanya saja secara farmakoekonomi, amlodipine harganya lebih murah dibanding candesartan.

KESIMPULAN

Peresepan antihipertensi paling banyak di salah satu apotek Kota dan Kabupaten Semarang adalah antihipertensi tunggal. Jenis antihipertensi yang paling banyak diresepkan di salah satu apotek Kota Semarang adalah amlodipine, sedangkan di Kabupaten Semarang adalah candesartan. Keduanya mempunyai efektivitas yang sama dalam menurunkan tekanan darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktur Politeknik Katolik Mangunwijaya, Pemilik Sarana Apotek dan Apoteker Penanggung Jawab Apotek yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, Jakarta:
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

2. Kemenkes RI, 2018 a, Faktor Risiko Hipertensi, <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/faktor-risiko-hipertensi> Retrieved Desember 2, 2022
3. Ratnasari, Defi., Mediastini, EFX., Diah, Itsna., 2016, Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pasien BPJS yang Diresepkan Dokter Keluarga di Apotek Kabupaten Kendal Periode Januari – Desember 2016, *Cendekia Journal of Pharmacy*, 1 (1), 49-58.
4. JNC 8., 2014, Guidelines For The Management Of Hypertension In Adult, *Am Fam Physician*, 90(7):503-504
5. Kemenkes RI, 2018 b, Hasil Utama Riskesdas 2018, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
6. Haerani, Neni., 2021, Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar.
7. Widyastuti, W., Noviar, N., & Putra, M., 2022, Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi di Bangsal Penyakit Dalam RSUD DR. Achmad Darwis. *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 1(2), 59–70.
8. Fadhilah, Ghaldah., Lestari, Dwintha., Rahayu, AP., Syaputri, FN., Tugon, TDA., 2021, Evaluasi Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit Kabupaten Bogor, *JSTE*, 3 (1), 36-47.
9. Trenkwalder, P., Regourd, E., Kluth-Pepper, B., & Sauerbrey-Wullkopf, N, 2005, Amlodipine Besylate versus Candesartan Cilexetil in Hypertensive Patients - Office and Self-Measured Blood Pressure : A Randomised, Double-Blind, Comparative, Multicentre Trial. *Clinical drug investigation*, 25(9), 567–577.
10. WHO, 2021, Hipertensi, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>, Retrieved September 4, 2022.